

Pola Bertutur Direktif Warganet di Media Sosial Tentang Penghentian TV Analog

Rahmi Amelia Sholekha ^{1*}, Deasy Wahyu Hidayati ²

¹⁻² Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka

* rhmiamelias@gmail.com

Abstrak

Dalam pemberitaan di berbagai media baik media sosial maupun media massa, berita terkait tentang penghentian Tv analog ke Tv digital sangat menggemparkan masyarakat. Hal ini mengakibatkan adanya komentar-komentar yang dihadirkan oleh masyarakat diberbagai media sosial dan melahirkan tutur bahasa yang tidak santun dalam berkomentar terkait dengan perpindahan Tv Analog ke Tv Digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola bertutur direktif warganet dalam media sosial *Twitter @detikcom* dan *@kemkominfo* mengenai penghentian Tv analog penelitian ini. Metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Pendekatan pragmatik berarti mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan melalui penafsiran terhadap situasi penuturnya. Sumber data yang digunakan berupa tuturan direktif dalam komentar masyarakat di media sosial *Twitter @detikcom* dan *@kemkominfo* dengan menggunakan teori tindak tutur direktif Searle. Hasil penelitian ditemukan ada empat jenis tindak tutur direktif pada komentar waarganet di media sosial *Twitter @detikcom* dan *@kemkominfo* mengenai penghentian Tv analog; Pertama, tuturan direktif perintah sebanyak (2 data); Kedua, tuturan direktif permintaan sebanyak (5 data); Ketiga, tuturan direktif kritikan sebanyak (14 data) hal ini menjadikan tuturan direktif kritikan menjadi tuturan yang paling mendominasi; Keempat, tuturan direktif nasihat sebanyak (9 data).

Kata Kunci: *tindak tutur, direktif, penghentian tv analog, komentar*

Pendahuluan

Media sosial memegang peranan penting dalam kehidupan sosial, karena media sosial merupakan alat yang penting bagi masyarakat untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi dalam jaringan secara bebas. Media sosial menjadi salah satu perantara komunikasi saat ini yang menjadi sebuah aplikasi penting bagi setiap orang, karena media sosial itu dapat menghubungkan suatu hal yang tidak terlampau dengan jarak (Istiani & Islamy, 2020). Namun, pada kenyataannya banyak pengguna media sosial tidak bijaksana saat menggunakan media sosial tersebut, mereka dapat berkomentar sesuai dengan keinginan dan emosi jiwanya, terkadang tanpa melihat batas-batas kesantunan dalam bertutur yang pada dasarnya masyarakat menyadari bahwa apa yang mereka tuliskan dapat mengakibatkan salah pengertian dan persepsi yang berbeda. Dalam bermedia sosial sikap tutur yang santun dan bijaksana sangat dibutuhkan, karena hal tersebut akan menjadi cerminan masyarakat yang semakin dewasa dalam bertutur di media sosial, sehingga dampak dari penggunaan media sosial secara santun dan bijaksana dapat terwujud (Hartini et al., 2017).

Bahasa menjadi sarana utama untuk berkomunikasi dengan memiliki energi ekspresif serta informatif yang besar, artinya bahwa bahasa itu merupakan kekuatan yang dapat menyampaikan ekspresi seseorang mengenai sesuatu hal yang bersifat informatif, sehingga dapat dimanfaatkan oleh orang lain untuk mengambil suatu keputusan (Mailani et al., 2022). Bahasa sangat diperlukan, karena dengan bahasa manusia akan menimbulkan kebutuhan untuk saling berdiskusi, bertukar informasi dalam memecahkan suatu masalah, sehingga dengan tutur bahasa yang komunikatif, masalah tersebut dapat diselesaikan secara baik dan bijaksana (Sa'adah et al., 2018). Untuk berinteraksi secara efektif satu sama lain, penting agar informasi disampaikan dengan jelas dan ringkas. Penutur, mengingat perannya sebagai pengguna bahasa, perlu diarahkan dalam situasi ini agar mereka dapat berkomunikasi secara lebih efisien dengan lawan bicara (Daulay, 2020). Hal ini merupakan cerminan dari kepribadian penutur, yang dapat disimpulkan dari bahasa yang mereka gunakan, jadi penting bagi mereka untuk bersikap baik, santun, sistematis, terstruktur, jelas, dan lugas dalam ekspresinya (Hartati, 2018). Hal ini dipandang bahwa komunikasi membutuhkan adanya tindak tutur dalam berbahasa untuk menjaga hubungan sosial yang dilakukan oleh mitra bicara.

Tindak tutur menurut Chaer (Astri, 2020) merupakan interaksi antara fenomena sosial dengan penutur dalam konteks tertentu, serta kemampuan linguistik penutur dalam menentukan jenis bahasa tutur dan tingkat kesulitannya. Masyarakat dalam mengekspresikan diri tidak sekadar menciptakan ujaran, melainkan juga bertindak sesuai dengan gagasan yang diungkapkan dalam tuturan tersebut. Terdapat tiga jenis tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle dalam praktik penggunaan bahasa, salah satunya ialah tindak tutur ilokusi dan untuk dua jenis lainnya adalah tindak tutur lokusi dan perlokusi (Isnaniah, 2017). Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang melibatkan kemampuan untuk melakukan suatu tindakan dan fungsi tertentu (Frandika & Idawati, 2020). Tindakan tersebut dapat berupa janji, usulan, atau pertanyaan lisan. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something* (Arifiany & Trahutam, Maharani P. Ratna, 2016). Searle (Sekarsany et al., 2020) membagi lima jenis tindak tutur ilokusi dengan masing-masing fungsi yang dapat dipahami, di antaranya yaitu: tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Diantara kelima tindak tutur ilokusi, penelitian ini berfokus pada tindak tutur direktif milik Searle. Menurut Searle (Sekarsany et al., 2020), tindak tutur direktif dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra bicara dalam melakukan suatu tindakan. Kemudian, Safitri & Utomo (2020:121) memaparkan hal senada; jenis tuturan direktif yaitu sebuah tuturan yang dimaksudkan agar lawan bicara dapat melakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang dikatakan oleh penutur. Kemudian, berkomunikasi dan berbicara satu sama lain antara penutur dan lawan bicara dapat membantu untuk mengungkapkan sesuatu atau mempengaruhi lawan bicara (Ruvianto, 2017:2). Adapun tuturan yang termasuk kedalam tindak tutur direktif menurut Searle ialah meminta, menantang, mendesak, mengajak, memaksa, memohon, menasihati, menyarankan, memberi aba-aba, menyuruh, memerintah, mengkritik, dan menagih (Elmita et al., 2013).

Pragmatik sebagai bentuk retorika interpersonal memerlukan prinsip kesopanan (*politeness principle*) (Susanti et al., 2016). Prinsip kesopanan tersebut saling terkait dengan dua peserta percakapan, yakni penutur (*self*) serta mitra tutur (*other*). Oleh karena itu, dalam berperilaku santun, penutur dan mitra bicara harus memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan bahasa yang sesuai.

Dalam pemberitaan terkini di berbagai media massa digital seperti *kompas.com*, *detikcom*, dan *republika.co.id* yang di sampaikan langsung oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) terkait pemerintah yang sedang giat dalam penghentian Tv analog ke Tv digital. Pemberhentian ini di sampaikan langsung oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) pada tanggal 23 September 2022. Kebijakan tersebut tentunya tidak semudah yang di bayangkan, hal ini ditinjau dengan hadirnya komentar masyarakat melalui media sosial yang berpandangan positif maupun negatif. Hal ini pun mengakibatkan adanya komentar-komentar yang dihadirkan oleh masyarakat diberbagai media sosial dan melahirkan ketidaksantunan dalam penggunaan bahasa di kolom komentar berbagai laman media, khususnya pada akun *kompas.com*, *detikcom*, dan *republika.co.id*. Sesuai dengan UU ITE Pasal 27 sampai dengan Pasal 30 bahwa agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam beraktivitas di media sosial, hendaknya selalu menggunakan etika berbahasa yang baik dan benar. Alangkah baiknya jika saat berinteraksi dengan orang lain di media sosial, seseorang menggunakan bahasa yang sopan dan santun, serta menghindari penggunaan kata yang multitafsir. Hal ini pun diperkuat oleh pendapat Puspita Dewi dalam artikelnya yang berjudul “Dekadensi Kesantunan Berbahasa Siswa, Sebuah Keprihatinan Bersama” yang mengatakan bahwa masyarakat sudah tidak mengindahkan penggunaan bahasa yang baik dan benar (Dewi, 2020).

Penelitian terdahulu terkait kajian pola tuturan direktif telah banyak di kaji dari berbagai aspek seperti yang di lakukan oleh ialah penelitian yang dilakukan oleh Aziz Fauzi dan Rona Gokma Aulida (2020) (Fauzi & Aulida, 2020) dalam artikelnya yang berjudul “*Memahami Macam-Macam Tuturan Direktif Dalam Gambar Imbauan Pada KRL JABODETABEK: Tinjauan Pragmatik*”. Hasil penelitian ini berfokus pada menganalisis tuturan direktif dalam gambar imbauan serta peraturan yang ada di KRL Jabodetabek. Dalam hal ini, KRL Jabodetabek mencoba mengimbau pelanggan dengan memberi imbauan dan peraturan melalui gambar yang harus dipahami lebih mendalam, agar imbauan tersebut nantinya dapat di taati. Tuturan direktif kategori melarang merupakan tuturan yang mendominasi tuturan direktif dalam gambar imbauan pada KRL Jabodetabek. Artinya, pelanggan KRL Jabodetabek masih banyak yang melanggar peraturan, apabila hal ini masih terjadi dapat mengganggu kenyamanan dan ketertiban pelanggan KRL itu sendiri.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Junita Sampe, Tadjuddin Maknun, dan Ery Iswary (2022) (Junita Sampe et al., 2022) dalam artikel yang berjudul “*Tindak Tutur Bahasa Toraja pada Kolom Komentar Media Sosial Facebook Kareba Toraja*”. Hasil penelitian ini berfokus pada tindak tutur komentar dalam unggahan status laman grup Kareba Toraja yang berbahasa Toraja. Jenis tindak tutur yang ditemukan yaitu berupa tindak tutur ilokusi yang meliputi bentuk asertif, direktif, dan ekspresif, dengan setiap jenis tindak tutur terdapat 3 data bentuk tuturan.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Ilma Sarah Zena (2022) (Zena, 2022) dalam artikel yang berjudul “*Tindak Tutur Direktif dalam Ungkapan Kebencian yang Dilakukan Secara Anonim Melalui Situs Kirim Pesan Secreto*”. Hasil penelitian ini berfokus pada tuturan direktif dalam situs kirim pesan *Secreto*. *Secreto* merupakan situs yang digunakan untuk mengirimkan pesan kepada siapapun secara *anonym* atau tanpa nama dan identitas yang jelas. Peneliti menemukan terdapat dua puluh bentuk ujaran kebencian pada situs kirim pesan *Secreto*. Hal ini menunjukkan bahwa ungkapan kebencian masih marak terjadi di media sosial, khususnya pada situs kirim pesan *Secreto* karena memiliki fitur anonim dalam

mengirim pesan sehingga orang semakin tidak memiliki kontrol diri terhadap ketikannya serta tidak memikirkan perasaan dan dampak yang ditimbulkannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Dewi Nur Rohmah (2022) (Rohmah, 2022) dalam artikel yang berjudul *“Tindak Tutur Direktif Dalam Unggahan Grup Facebook Info Cegatan Solo dan Sekitarnya: Suatu Tinjauan Pragmatik”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam grup Facebook Info Cegatan Solo dan Sekitarnya ditemukan tindak tutur direktif. Jenis-jenis tindak tutur direktif tersebut berupa tuturan memperingatkan, memohon, meminta, mempertanyakan, menyuruh, mendoakan, menasihati, melarang, mengajak, dan menyarankan. Setiap bentuk tindak tutur tersebut mendapatkan 1 data bentuk tuturan.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu diatas, peneliti memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya, yakni mengkaji tindak tutur direktif, dengan menggunakan metode konten analisis isi. Namun perbedaan kajian peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu belu ada yang mengkaji tentang penghentian Tv Analog ke Tv Digital, sedangkan peneliti terdahulu hanya mengkaji tentang sebelumnya hanya mengkaji komentar pada gambar imbauan di KRL Jabodetabek, komentar pada media sosial Facebook Kareba Toraja, pada ungkapan kebencian melalui situs kirim pesan *Secreto*, dan pada unggahan grup Facebook info cegatan Solo. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Pola Bertutur Direktif Warganet di Media Sosial Tentang Penghentian TV Analog”* menggunakan teori tindak tutur direktif Searle.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi yakni penelitian yang berusaha menjelaskan dan menganalisis peristiwa secara mendalam, sehingga memperoleh pemahaman dan makna dari analisis yang dibahas. Pendekatan deskriptif kualitatif menurut Moleong ialah pendekatan yang datanya dapat berwujud susunan kata dan gambar, bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan lain-lain (Moleong, 2018).

Data dalam penelitian ini berupa tuturan direktif dalam komentar masyarakat di media sosial Twitter @detikcom dan @kemkominfo. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan komentar warganet pada postingan media sosial Twitter @detikcom dan @kemkominfo mengenai penghentian Tv Analog.

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan pragmatik, yaitu model pendekatan yang fokus mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan melalui penafsiran terhadap situasi penuturnya. Sedangkan teknik analisis yang dipakai yaitu teknik analisis isi dengan cara membaca serta mengelompokkan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif dalam berbahasa. Analisis dalam penelitian ini diawali dengan membaca komentar dan menandai tindak tutur ilokusi direktif.

Peneliti menggunakan teknik analisis data dari teori analisis data Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 2018) yang terbagi menjadi tiga komponen, diantaranya yaitu; (1) reduksi data. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstraksian dari semua informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh selama proses pengumpulan data pada tuturan warganet di media sosial Twitter @detikcom dan @kemkominfo; (2) penyajian data. Pada tahap ini peneliti menghasilkan kumpulan bentuk tuturan direktif perintah, permintaan, mengkritik, dan

nasihat kedalam sajian data berupa tabel tindak tutur direktif yang telah ditemukan di dalam akun *Twitter @detikcom* dan *@kemkominfo* yang terbit pada bulan November 2022; (3) penarikan kesimpulan. Pada tahap ini peneliti mulai menyimpulkan data yang nantinya data tersebut akan di deskripsikan ke dalam tindak tutur direktif.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data dalam komentar warganet di media sosial *Twitter @detikcom* dan *@kemkominfo* mengenai penghentian Tv analog, ditemukan 4 jenis tindak tutur direktif yang meliputi perintah, permintaan, mengkritik, dan nasihat. Adapun pembahasan mengenai tindak tutur tersebut akan dipersentasekan ke dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil analisis tuturan direktif warganet di media sosial *Twitter @detikcom* dan *@kemkominfo* tentang penghentian Tv analog

Nama Akun	Bentuk Tuturan Direktif	Kemunculan	Persentase
@detikcom	Perintah	2	6,7%
	Permintaan	0	0%
	Kritikan	8	26,7%
	Nasihat	6	20%
@kemkominfo	Perintah	0	0%
	Permintaan	5	16,7%
	Kritikan	6	20%
	Nasihat	3	10%

Pembahasan

Bentuk Tuturan Direktif Perintah

Tindak tutur perintah merupakan bentuk tuturan yang dimaksudkan agar mitra bicara dapat melakukan sesuatu yang disampaikan oleh penutur. Jenis tindak tutur direktif perintah meliputi memerintah, memaksa, meminjam, menyilakan, menginstruksikan, mengharuskan, dan menyuruh. Pada komentar masyarakat di media sosial *twitter @detikcom* ditemukan 6,7% bentuk tuturan direktif perintah dan *@kemkominfo* ditemukan 0% bentuk tuturan direktif perintah.

Data 1

Bentuk tuturan: *"Bagiin aja ke RT RW suruh bagiin ke Warganya, pasti cepet abis"*

(Akun @nginepdimushola berkomentar pada postingan di akun *Twitter @detikcom* pukul 23.33 tanggal 03 November 2022)

Berdasarkan tuturan pada data 1 tersebut, terdapat tindak tutur direktif perintah "menyilakan". Kata *"bagiin aja"* dalam tuturan tersebut memiliki makna untuk menyilakan pemberian STB gratis langsung ke RT RW agar dapat diterima oleh warga. Dalam hal ini, penutur mencoba mengutarakan pendapatnya tentang *Set Top Box* (STB) gratis kepada RT RW untuk dibagikan ke seluruh warganya agar sisa STB bantuan pemerintah segera habis, dan masyarakat dapat menikmati siaran tv digital secara menyeluruh.

Data 2

Bentuk tuturan: *"100 persen dari mana?? Ayo mau turun lapan sama saya cek bareng2 buat buktikan sudah hampir 100 persen pembagiannya apa belum?"*

(Akun @AkangAndy79 berkomentar pada postingan di akun Twitter @detikcom pukul 10.58 tanggal 04 November 2022)

Berdasarkan tuturan pada data 2 tersebut, terdapat tindak tutur direktif perintah "menyuruh". Kata "ayo" dalam tuturan tersebut memiliki makna menyuruh untuk mengecek kebenaran bahwa sudah hampir 100 persen STB tersebut dibagikan. Hal ini dapat dilihat dari komentar penutur untuk menyuruh pemerintah agar sama-sama untuk turun ke lapangan melihat pembagian STB kepada masyarakat sudah hampir 100 persen gratis atau belum, karena pada dasarnya masih ada oknum-oknum di daerah yang mendapat banyak STB kemudian dijual kepada warga dengan harga yang lumayan tinggi. Oleh karena itu, penutur menyuruh pemerintah untuk sama-sama turun langsung melihat pembagian STB tersebut.

Bentuk Tuturan Direktif Permintaan

Tindak tutur permintaan merupakan bentuk tuturan yang bermaksud agar mitra bicara dapat memenuhi permintaan si penutur. Jenis tindak tutur direktif permintaan meliputi menawarkan, mengharapkan, meminta, dan memohon. Pada komentar masyarakat di media sosial twitter @detikcom ditemukan 0% bentuk tuturan direktif permintaan dan @kemkominfo ditemukan 16,7% bentuk tuturan direktif permintaan.

Data 3

Bentuk tuturan: *"Hrga stb dipasaran sdh diluar btas kwajaran. Biasa 150rb bs mncpai 350rb. Kwlts builtny jg dragukn kehandalny. Mhon dtrtibkn dong kominfo"*

(Akun @Mangdayat2 berkomentar pada postingan di akun Twitter @kemkominfo pukul 10.09 tanggal 08 November 2022)

Berdasarkan tuturan pada data 3 tersebut, terdapat tindak tutur direktif permintaan "memohon". Dalam hal ini penutur menyampaikan agar harga STB yang beredar dipasaran ditekan sedemikian rupa, sehingga dapat terjangkau oleh masyarakat. Jangan sampai terjadi kenaikan harga STB secara tidak wajar yang mengakibatkan harga STB mencapai 350 ribu rupiah dengan kualitas yang kurang terjamin. Untuk itu pemerintah dalam hal ini Kemkominfo untuk segera menertibkan.

Data 4

Bentuk tuturan: *"@Kemendag @KemensosRI Tolong dong harga STB di stabilkan. Sebelum tv analog di matikan harga STB kisaran Rp 100.000- Rp 150.000 di OLshop. Lah sekarang paling murah Rp 250.000 bantuan stb dari pemerintah ga tau kmn sampainya. Tolong Jgn kasih kebijakan yg merugikan rakyat kecil"*

(Akun @Ozheep87 berkomentar pada postingan di akun Twitter @kemkominfo pukul 12.27 tanggal 11 November 2022)

Berdasarkan tuturan data 4 tersebut, terdapat tindak tutur direktif permintaan "meminta". Dalam hal ini penutur mengharapkan pemerintah dapat menekan harga STB agar dapat terjangkau oleh masyarakat menengah kebawah yang ingin menikmati siaran tv digital, karena jika membeli STB secara online harganya kurang terjangkau oleh kemampuan daya beli masyarakat bawah.

Bentuk Tuturan Direktif Kritikan

Tindak tutur kritikan merupakan tindak tutur yang bermaksud memberi tanggapan maupun kecaman yang disertai dengan pertimbangan ataupun alasan terhadap suatu hal. Jenis tindak tutur kritikan meliputi menyindir, mengumpat, mengecam, menegur, mengancam, mengkritik, dan marah. Pada komentar masyarakat di media sosial *twitter* @detikcom ditemukan 26,7% bentuk tuturan direktif kritikan dan @kemkominfo ditemukan 20% bentuk tuturan direktif kritikan.

Data 5

Bentuk tuturan: *"Woy KOMINFO goblok!! Jangang memaksa berbisnis dikala perekonomian yang semakin sulit!! Klo anda tidak terima silahkan DM saya"*

(Akun @KAPANCERDAS berkomentar pada postingan di akun *Twitter* @detikcom pukul 23.15 tanggal 24 November 2022)

Berdasarkan tuturan pada data 5 tersebut, terdapat tindak tutur direktif mengkritik "mengumpat". Dalam hal ini penutur mencoba mengekspresikan bentuk protes dengan mengumpat atas kekecewaannya terhadap kominfo yang ingin melanjutkan penghentian Tv analog ke berbagai kota di Indonesia. Penutur merasa kalau penghentian Tv analog ini sebagai salah satu manivestasi atau bisnis di kala perekonomian di Indonesia yang semakin sulit, hal itu dikarenakan ketika penghentian Tv analog terjadi, masyarakat diminta untuk membeli STB yang harganya jauh dari kata murah sehingga mau tidak mau masyarakat membeli STB tersebut untuk menonton Tv.

Data 6

Bentuk tuturan: *"Jangankan set top box gratis, bantuan pun gak pernah Nerima yang di bantu nya rakyat yang di kota aja"*

(Akun @fitri010321 berkomentar pada postingan di akun *Twitter* @detikcom pukul 19.55 tanggal 02 November 2022)

Berdasarkan tuturan pada data 6 tersebut, terdapat tindak tutur direktif kritikan "menyindir". Dalam hal ini penutur menyampaikan pernyataan berupa sindiran kepada pemerintah karena adanya ketidakadilan pemerintah dalam memberikan bantuan kepada masyarakat terutama bantuan-bantuan lainnya. Penutur beranggapan bantuan-bantuan tersebut hanya akan di terima oleh masyarakat kota saja, sedangkan untuk masyarakat pedesaan kurang mendapat perhatian pemerintah terkait dengan bantuan-bantuan tersebut. Itu mengapa penutur merasa tidak percaya dengan pemerintah yang akan mendistribusikan STB secara gratis.

Seharusnya pemerintah lebih mengutamakan masyarakat pedesaan dibandingkan dengan masyarakat kota. Disamping memiliki ekonomi yang kurang, daya beli masyarakatnya juga rendah untuk mendapatkan bantuan tersebut.

Data 7

Bentuk tuturan: *"Yang rumahnya tingkat, punya mobil dapat bantuan stb. Yang gak punya rumah (ngontrak) gak dapat... Merdeka bagi yang merdeka... Yang miskin tambah sengsara..."*

(Akun @Tri_Agus17 berkomentar pada postingan di akun *Twitter* @kemkominfo pukul 23.39 tanggal 04 November 2022)

Berdasarkan tuturan data 7 tersebut terdapat tindak tutur direktif kritikan “menyindir”. Penutur menyampaikan sindiran adanya ketidakadilan dari pemerintah dalam hal pembagian STB, disinyalir terjadi kasus dalam pembagiannya tidak adil, karena orang yang terbilang mampu malah mendapat bantuan STB, sedangkan orang yang jelas-jelas tidak mampu dan hidupnya pas-pasan tidak mendapatkan bantuan.

Data 8

Bentuk tuturan: *“BENER-BENER GA MIKIRIN YANG PAKE TV TABUNG , PEMERINTAH SKRNG MIKIRNYA DUIT MULU KERJA KAGA”*

(Akun @Parizsep berkomentar pada postingan di akun Twitter @kemkominfo pukul 16.11 tanggal 06 November 2022)

Berdasarkan tuturan pada data 8 tersebut, terdapat tindak tutur direktif kritikan “mengkritik”. Dalam hal ini penutur mengkritik pemerintah yang tidak memikirkan rakyatnya yang dipikirkan hanya bagaimana untuk mendapatkan keuntungan, terutama dalam pemberian STB gratis. Padahal masyarakat sudah merasa nyaman dengan menikmati siaran Tv analog, tiba-tiba diharuskan untuk beralih ke Tv digital yang minim dengan sosialisasi kepada masyarakat.

Bentuk Tuturan Direktif Nasihat

Tindak tutur nasihat merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk memberikan nasihat berupa petunjuk sehingga penutur dapat mempengaruhi mitra bicara untuk melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur direktif nasihat meliputi menghimbau, menasihati, menyarankan, menganjurkan, mengingatkan, dan mengarahkan. Pada komentar masyarakat di media sosial twitter @detikcom ditemukan 20% bentuk tuturan direktif nasihat dan @kemkominfo ditemukan 10% bentuk tuturan direktif nasihat.

Data 9

Bentuk tuturan: *“Harusnya semua dapat stb mau masyarakat miskin ataupun mampu...itu bentuk tanggung jawab secara normal. Tidak ada alasan apapun..sebab yang paksa digital adalah pemerintah”*

(Akun @pancajkt berkomentar pada postingan di akun Twitter @kemkominfo pukul 18.01 tanggal 06 November 2022)

Berdasarkan tuturan pada data 9 tersebut, terdapat tindak tutur direktif nasihat “menasihati”. Hal ini terbukti pada kalimat *“Harusnya semua dapat stb mau masyarakat miskin ataupun mampu...itu bentuk tanggung jawab secara normal.”*. Tuturan tersebut dapat diartikan sebagai sebuah nasihat dari masyarakat kepada pemerintah agar STB dibagikan secara gratis kepada masyarakat miskin ataupun masyarakat yang tergolong mampu, sehingga tercipta masyarakat yang berkeadilan.

Data 10

Bentuk tuturan: *“Yg berkompeten urusi Set box jangan menunggu permintaan anggota keluarga “MESTINYA YG BERKOMPETEN URUSAN SET BOX DATANGI DOR TO DOR LAKUKAN PEMASANGAN SECARA GRATIS(TANPA BIAYA)...SELAMAT BERTUGAS”*

(Akun @Kusworo47641471 berkomentar pada postingan di akun Twitter @detikcom pukul 10.46 tanggal 04 November 2022)

Berdasarkan tuturan pada data 10 tersebut, terdapat tindak tutur direktif nasihat “menyarankan”. Dalam hal ini penutur menyampaikan sarannya agar pemerintah melakukan pemasangan *set box* dari rumah ke rumah oleh petugas yang memiliki kemampuan dan keahlian dibidang *set box*, kalau perlu pemasangan tersebut secara gratis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola bertutur direktif warganet di media sosial tentang penghentian Tv analog, ditemukan 30 bentuk tuturan warganet yang dikategorikan berdasarkan bentuk tuturan direktif meliputi kategori perintah sebanyak 2 data, kategori permintaan sebanyak 5 data, kategori kritikan sebanyak 14 data, dan kategori nasihat sebanyak 9 data. Dari beberapa bentuk tuturan yang muncul pada setiap akun, ada satu yang paling dominan muncul, yaitu pada akun *twitter @detikcom* yang berbentuk tuturan kritikan sebesar 26,7% dan pada akun *twitter @kemkominfo* yang berbentuk tuturan kritikan sebesar 20%. Artinya, masyarakat dalam memberikan komentar mengenai penghentian Tv analog lebih dominan mengkritik kebijakan pemerintah, masyarakat meminta pemerintah untuk lebih memperhatikan kepentingan masyarakat menengah dan bawah.

Saran dari penelitian ini bagi pemerintah yaitu sebelum melakukan suatu hal atau kegiatan secara menyeluruh kepada masyarakat ada baiknya pastikan semua masyarakat mendapatkan haknya. Jangan sampai kejadian mengenai penghentian Tv analog ini terulang kembali. Hal ini pun disebabkan oleh kurangnya pengawasan dari pemerintah daerah sehingga muncullah oknum-oknum yang merugikan masyarakat itu sendiri, pemerintah yang seharusnya mengayomi dan mendengarkan aspirasi masyarakat harus lebih bertanggung jawab secara penuh. Selain itu, saran bagi masyarakat dalam menyampaikan kritik dan masukan kepada pemerintah sebaiknya menggunakan bahasa yang baik dan sopan disertakan solusi di dalamnya agar tidak menghina salah satu pihak.

Referensi

- Arifiany, N., & Trahutam, Maharani P. Ratna, S. I. (2016). Pemaknaan Tindak Tutur Direktif Dalam Komik. *Jurnal Japanese Literature*, 2(1), 1–11.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/japliterature/article/view/12522>
- Astri, N. D. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Dalam Cuitan Atau Meme Di Media Sosial Instagram. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 2(2), 20–30.
<https://doi.org/10.34012/bip.v2i2.1187>
- Daulay, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penguasaan Bahasa Kedua Bagi Penutur Asing Mahasiswa Asal Thailand di UMSU. *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Dewi, P. (2020). *Dekadensi Kesantunan Berbahasa Siswa, Sebuah Keprihatinan Bersama*.
<https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/dekadensi-kesantunan-berbahasa-siswa-sebuah-keprihatinan-bersama>
- Elmita, W., Ermanto, & Ratna, E. (2013). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di TK Nusa Indah Banuaran Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 20, 58–66. <https://doi.org/10.24036/1301-019883>
- Fauzi, A., & Aulida, R. G. (2020). Memahami Macam-Macam Tuturan Direktif Dalam Gambar Imbauan Pada Krl Jabodetabek: Tinjauan Pragmatik. *Prosiding Seminar Nasional*

- Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 2, 228–238.
<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Frandika, E., & Idawati. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “Tilik (2018).” *Pena Literasi : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14, 61–69.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi>
- Hartati, Y. S. (2018). Tindak Tutur Asertif Dalam Gelar Wicara Mata Najwa Di Metro Tv. *Jurnal KATA*, 2(2), 296. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3151>
- Hartini, H. I., AR, H. F., & Charlina, C. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Komentar Caption Instagram. *Indonesian Language and Literature Education, C*, 1–14.
- Isnaniah, I. (2017). Tindak Tutur Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Ujung Murung Banjarmasin Kalimantan Selatan (Speech Acts in the Sale and Purchase Transactions At Ujung Murung Market Banjarmasin Kalimantan Selatan). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 5(2), 236. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v5i2.3729>
- Istiani, N., & Islamy, A. (2020). Fikih Media Sosial Di Indonesia. *Asy Syar’Iyyah: Jurnal Ilmu Syari’Ah Dan Perbankan Islam*, 5(2), 202–225.
<https://doi.org/10.32923/asy.v5i2.1586>
- Junita Sampe, Tadjuddin Maknun, & Ery Iswary. (2022). Tindak Tutur Bahasa Toraja pada Kolom Komentar Media Sosial Facebook Kareba Toraja. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 697–704. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1954>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2018). *Qualitative Data Analysis (Fourth Edi)*. SAGE Publication.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rohmah, Y. D. N. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Unggahan Grup Facebook Info Cegatan Solo dan Sekitarnya : Suatu Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Nuansa Indonesia Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, Dan Filologi*, 24(November), 176–191.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/ni.v24i2.71394>
- Sa’adah, J., Azizah, A., & Wardani, O. P. (2018). Kesantunan Berbahasa Pada Transaksi Online Shop Alya Hijab By Naja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 10.
<https://doi.org/10.30659/j.6.1.10-25>
- Sekarsany, A., Darmayanti, N., & Suparman, T. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Pada Proses Kelahiran Dengan Teknik Hipnosis (Hypnobirthing). *Metahumaniora*, 10(1), 14.
<https://doi.org/10.24198/mh.v10i1.26607>
- Susanti, R., Sumarlam, Djatmika, & Rohmadi, M. (2016). Retorika Interpersonal Pragmatik dalam Tindak Tutur Direktif antara Dosen dan Mahasiswa dalam Kegiatan Akademik. *Internasional Seminar Prasasti III:Current Researt in Linguistik*, 10, 620–624.
- Zena, I. S. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Ungkapan Kebencian yang Dilakukan secara Anonim melalui Situs Kirim Pesan Secreto. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 395–406.
<https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/178>